

**HUBUNGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN DENGAN MORAL SISWA DI SMA SWASTA GKPS 1
PEMATANG RAYA TAHUN 2019/2020**

Oleh:

Manahan Manullang ¹⁾

Eka Adi Pratisia Purba ²⁾

Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2)}

E-mail:

manahanmanullang82@gmail.com ¹⁾

ekaadipurba@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

This study aims to determine the significant relationship between learning Pancasila and citizenship education with the morals of students in private high school GKPS 1 Pematang Raya in Academic Year 2019 / 2020. The type of this research is descriptive correlation and the population in this study are all students in GKPS 1 Pematang Raya Private High School in Academic Year 2019/2020 as many as 500 people, the samples in this study were 205. Data were collected by using a questionnaire, for learning Pancasila and citizenship education 12 items, for student morale 12 items, consisting of four options that have been tested for validity and reliability. Test results analysis requirements for normality of Pancasila and Citizenship Education (X) in GKPS 1 Pematang Raya Private High School in Academic Year 2019/2020 normal distribution with the results of $X_{count}^2 > X_{table}^2$ (23,036 < 239,403). The moral data of students (Y) in GKPS 1 Pematang Raya Private High School in Academic Year 2019/2020 were normally distributed with the results of $X_{count}^2 > X_{table}^2$ (23,036 < 25,188). The results of the linearity test of Pancasila and citizenship education with morality of students in Private High School GKPS1 PematangRaya 2019/2020 are linear with the equation $Y = 12,180 + 0.673 X$ consulted with $F_{count}^2 < F_{table}^2$ (203 < 3,887). The results of the Pancasila and Citizenship education learning tendency tend to be high (41.46%), the results of the moral tendency test of students tend to be high (45.85%). Based on the results of the analysis of the correlation coefficient X and Y obtained $r_{count} 0.725$ $r_{table} 0.136$ (0.725 > 0.136). T-test results obtained $t_{count}^2 = 14,991$ consulted with $t_{test}^2 = 14,991$ consulted with $t_{table}^2 = 1,652$ at the level of syndication of 95% because $t_{test}^2 > t_{table}^2$. Then this shows that there is a significant relationship between Pancasila education learning and citizenship with the morale of students in Private High School GKPS 1 Pematang Raya in the Academic Year 2019/2020.

Keywords: *Learning, Moral*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan moral siswa di SMA swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya

Tahun 2019/2020 sebanyak 500 orang, sampel dalam penelitian ini sebanyak 205. Alat pengumpulan data menggunakan angket, untuk pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan 12 item, untuk moral siswa 12 item, yang terdiri dari empat option yang sudah terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji persyaratan analisis normalitas data pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (X) di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun 2019/2020 distribusi normal dengan hasil $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ ($23,036 < 239,403$). Data moral siswa (Y) di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun 2019/2020 berdistribusi normal dengan hasil $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ ($23,036 < 25,188$). Hasil uji linearitas pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan moral siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun 2019/2020 adalah linear dengan persamaan $Y = 12,180 + 0,673 X$ dikonsultasikan dengan $F_{hitung}^2 < F_{tabel}^2$ ($203 > 3,887$). Hasil uji kecenderungan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan cenderung tinggi (41,46%), hasil uji kecenderungan moral siswa cenderung tinggi (45,85%). Berdasarkan hasil analisis koefisien kolerasi X dan Y diperoleh $r_{hitung} 0,725$ $r_{tabel} 0,136$ ($0,725 > 0,136$). Untuk menguji signifikansi antara kedua variabel dilanjutkan dengan uji statistik (uji-t). Hasil uji-t diperoleh $t_{hitung}^2 = 14,991$ dikonsultasikan dengan $t_{tabel}^2 = 1,652$ pada taraf signifikansi 95% karena $t_{hitung}^2 > t_{tabel}^2$. Maka hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan moral siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun 2019/2020.

Kata Kunci: Pembelajaran, Moral

1. PENDAHULUAN

Salah satu langkah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan berusaha meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan langkah menyusun Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam bab II pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pendidikan nasional Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik secara fisik maupun intelektual sehingga mampu mengembangkan diri

serta lingkungannya dalam rangka pembangunan nasional. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan suatu proses pendidikan. Paradigma pendidikan nasional harus bertumpu pada akar kebudayaan nasional yang bersumber dari kearifan-kearifan lokal yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, adat istiadat, moral dan budi pekerti yang berkembang dalam masyarakat. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku disekolah, saling menghormati, menghargai persatuan dan kesatuan serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan dilingkungan sekolah sehari-hari.

Pembelajaran PPKn bertujuan untuk mengembangkan daya nalar bagi peserta didik, karena difokuskan untuk pembangunan karakter bangsa yang

merupakan proses pengembangan warga Negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. Terkait hal itu maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggung jawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga Negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi. Selain itu, pendidikan PPKn merupakan pembelajaran yang juga bertujuan untuk membina moral dan menjadikan warga negara yang baik yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn menurut Djahiri (1995:10) yaitu “untuk membina moral dan memahami secara nalar konsep dan norma siswa yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa yaitu perilaku yang memancarkan iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemausiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perseorangan dan golongan”.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn untuk membina atau membangun moral belum sesuai dengan yang diharapkan, karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, penerapan moral tersebut belum sesuai dengan harapan. Sangat banyak perilaku-perilaku siswa yang bertentangan dengan kaidah-kaidah moral, seperti bolos sekolah, berkelahi, merokok dan membawa handphone di lingkungan sekolah, melakukan perbuatan-perbuatan asusila, melawan guru, memakai obat-obatan terlarang, bahkan sampai melakukan penganiayaan atau pembunuhan terhadap guru, seperti kasus yang terjadi di SMA N 1 Torjun Sampang, Madura dimana seorang siswa melakukan

penganiayaan terhadap gurunya hingga meninggal.

(<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/02/04/p3mk3z428-mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>). Kasus lain terkait tindakan pelanggaran moral yaitu kegiatan pesta miras yang dilakukan oleh tujuh orang remaja dilingkungan SD negeri di Kendaga Kecamatan Banjarnangu, Banjarnegara, Jawa Tengah.

(<https://www.liputan6.com/regional/read/3652905/pesta-miras-abg-di-gedung-sd-bikin-resah>). Selain beberapa kasus diatas terdapat kasus rendahnya moral siswa yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang hangat, yaitu kasus penganiayaan seorang siswa SMP yang dilakukan oleh 12 orang siswa SMA. Diketahui Audrey siswi SMP berusia 14 tahun babak belur dikeroyok oleh 12 orang siswi SMA karena urusan asmara. Tak hanya dipukul, dicekik, dan ditendang, alat kelamin gadis belia itu juga berusaha dirusak oleh pelaku. Menurut Presiden Jokowi kasus itu terjadi karena ada perubahan pola interaksi sosial yang erat terkait semakin masifnya pemakaian media sosial. Lebih lanjut Presiden Jokowi menekankan pentingnya pendidikan moral untuk anak-anak, agar nilai-nilai sosial yang luhur tak tergerus seiring perkembangan zaman.

2. KAJIAN PUSTAKA

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran PPKn

a. Pengertian Pembelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran pokok yang diberikan sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Menurut Saputra (dalam Rahmayani, 2016:02) pembelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang berusaha untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila agar dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Pembahasannya secara utuh mencakup empat pilar kebangsaan yang terkait satu sama lain, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika

“Menurut Daryono pembelajaran PPKn (2011:01) adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PPKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari”. “Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2013) Menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”. Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa PPKn adalah pelajaran yang membina perkembangan moral sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang diharapkan dapat membentuk siswa sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan moral yang berdasarkan pada budaya bangsa Indonesia baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga.

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Pancasila juga merupakan ideologi dan dasar negara Indonesia yang menjadi landasan dari segala keputusan bangsa dan mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Dengan kata lain pancasila adalah dasar yang mengatur pemerintah negara Indonesia yang mengutamakan sebuah komponen di seluruh wilayah Indonesia. Secara Etimologi kata “Pancasila” berasal dari bahasa sansekerta india yaitu kata “Panca” yang artinya lima dan “Sila” yang artinya dasar. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia harus mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan dalam segala bidang kehidupan (Syahrial, 2012:01). Pancasila merupakan suatu sendi, azas, atau dasar yang dirangkai dalam lima unsur, dimana setiap unsur-unsur yang ada dalam setiap sila tersebut dijadikan dasar atas segala keputusan bangsa Indonesia. Selain itu lima sila Pancasila tersebut juga peraturan tingkah laku setiap warga negara Indonesia yang baik atau yang senonoh. Dengan kata lain pancasila dijadikan sebagai dasar bagi seluruh warga Indonesia untuk bertingkah laku yang baik sesuai norma ataupun peraturan.

Dalam Pancasila terdapat nilai-nilai nilai yang tidak dapat dipisah-pisahkan dengan masing-masing sila-silanya, karena apabila dilihat satu persatu dari masing-masing sila itu dapat saja ditemukan dalam kehidupan bangsa lain, namun makna Pancasila terletak pada nilai-nilai dari masing-masing sila sebagai satu kesatuan yang tidak dapat ditukar balikkan letak dan susunannya. Berikut adalah makna dari nilai-nilai pancasila dari masing-masing sila pancasila, yaitu:

1) Ketuhanan yang maha esa

Ketuhanan berasal dari kata Tuhan Pencipta seluruh alam. Yang Maha Esa, berarti yang maha tunggal, tiada sekutu,

dalam zatnya, sifatnya dan perbuatannya. Zat Tuhan terdiri atas zat-zat yang banyak lalu menjadi satu. Sifatnya adalah sempurna dan perbuatannya tidak dapat disamai oleh siapa pun atau apapun. Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa itu bukanlah suatu dogma atau kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui akal pikiran, melainkan suatu kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar yang dapat diuji atau dibuktikan melalui kaidah-kaidah logika. Atas keyakinan yang demikianlah maka negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara memberi jaminan sesuai dengan keyakinannya dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

2) Kemanusiaan yang adil dan beradab

Kemanusiaan berasal dari kata manusia, yaitu makhluk yang berbudaya dengan memiliki potensi pikir, rasa, karsa, dan cipta. Kemanusiaan yang adil dan beradab ialah kesadaran sikap dan perbuatan yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kesusilaan umumnya, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun terhadap alam. "Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kuadrat hakikat manusia yang sopan dan susila nilai. Di dalam sila ke-II itu telah disimpulkan cita-cita kemanusiaan yang lengkap, yang adil dan beradab memenuhi seluruh hakikat makhluk manusia dan hewan".

3) Persatuan Indonesia

Persatuan berasal dari kata satu, artinya utuh tidak terpecah-pecah, persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan. Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia.

"Yang bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat dan persatuan Indonesia adalah perwujudan dari paham kebangsaan Indonesia yang dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa, serta kemanusiaan yang adil dan beradab".

4) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusawaratan Perwakilan.

Kerakyatan berasal dari kata rakyat, yaitu sekelompok manusia yang berdiam dalam satu wilayah negara tertentu. Kerakyatan adalah rakyat yang hidup dalam ikatan negara. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusawaratan Perwakilan berarti bahwa kekuasaan yang tertinggi berada di tangan rakyat. "Kerakyatan disebut pula kedaulatan rakyat. Hikmah kebijaksanaan berarti penggunaan pikiran atau rasio yang sehat dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan rakyat dan dilaksanakan dengan sadar, jujur dan bertanggung jawab serta didorong dengan itikad baik sesuai dengan hati nurani".

5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat disegala bidang kehidupan, baik materil maupun spiritual. Seluruh rakyat Indonesia berarti untuk setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia, baik yang berdiam dalam negeri maupun warga negara Indonesia yang berada diluar negeri.

Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan sebagai ideologi bangsa, menurut Suko Wiyono (2013, 95-96) memuat nilai-nilai/karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut:

1) Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: terkandung di dalamnya prinsip asasi a) Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; c) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan d) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.

2) Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: terkandung di dalamnya prinsip asasi a) Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya; b) Kejujuran; c) Kesamaderajatan manusia; d) Keadilan; dan e) Keadaban.

3) Nilai-nilai Persatuan Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi a) Persatuan; b) Kebersamaan; c) Kecintaan pada bangsa; d) Kecintaan pada tanah air; dan e) Bhineka Tunggal Ika.

4) Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: terkandung di dalamnya prinsip asasi a) Kerakyatan; b) Musyawarah mufakat; c) Demokrasi; d) Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan).

5) Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi a) Keadilan; b) Keadilan sosial; c) Kesejahteraan lahir dan batin; d) Kekeluargaan dan kegotongroyongan; e) Etos kerja.

Dari penjelasan nilai-nilai Pancasila yang dikemukakan diatas maka dapat kita lihat bagaimana sesungguhnya nilai-nilai Pancasila sangat memberikan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan bernegara dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sila pertama Ketuhanan yang maha esa. Seharusnya warga negara Indonesia menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Saling menghormati antar umat beragama. Selain itu perlunya masyarakat

memahami mengenai kemanusiaan. Sesuai dengan pancasila sila kedua, “kemanusiaan yang adil dan beradab, seharusnya warga Indonesia bersikap adil dan beradab dalam kesehariannya. Sila ketiga yaitu “Persatuan Indonesia”. Dari sila tersebut masyarakat indonesia harus bersatu dan tidak mudah terpecah belah, dan tidak mudah terprovokasi untuk membuat perpechan.

Sila keempat yaitu, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” yang mengajarkan tentang masyarakat seharusnya memiliki jiwa yang bijaksana, hikmat serta musyawarah dengan sikap sadar, jujur, bertanggung jawab, didorong oleh etiket baik sesuai dengan hati nurani. Sedangkan sila kelima yaitu, “keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia”. Masyarakat indonesia harus memilikisikap adil. Karena dengan keadilan kehidupan masyarakat akan tenang, tentram, dan mencegah perilaku yang tidak pantas. Oleh karena itu, sebaiknya setiap warga ataupun masyarakat indonesia menjalankan kehidupan sesuai nilai-nilai dasar negara. Dengan begitu diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang memiliki moral sesuai yang diharapkan.

b. Tujuan Pembelajaran PPKn

PPKn berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila. Tanpa PPKn, segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecekatan, tidak memberi jaminan pagi terwujudnya masyarakat pancasila.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa PPKn mempunyai kedudukan yang sangat penting sekali, khususnya dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia, notabene suatu kepribadian yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Karena itu PPKn sama sekali tidak bisa dilepaskan dari pendidikan nasional, dalam arti merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Pembelajaran PPKn memiliki dua tujuan, yaitu Institusional dan Kurikuler. Adapun tujuan Institusional PPKn adalah untuk membina pengetahuan, keterampilan, serta sikap, dan nilai untuk mengembangkan kepribadian dan perwujudan diri peserta didik. Sedangkan tujuan kurikuler PPKn, adalah membimbing generasi muda untuk memahami dan menghayati Pancasila secara keseluruhan dan setiap sila darinya. Selanjutnya secara eksplisit tercantum tujuan kurikuler PPKn sebagai berikut:

- 1) Siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 3) Siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila persatuan Indonesia.
- 4) Siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
- 5) Siswa memahami, menghayati dan mengamalkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari rumusan tujuan kurikuler tersebut, yang jelas memakai istilah: memahami, menghayati, mengamalkan, maka berarti bahwa tujuan PPKn itu meliputi:

- 1) Aspek kognitif (pengetahuan, memahami).
- 2) Aspek afektif (sikap/nilai, menghayati).
- 3) Aspek psikomotor (perilaku, mengamalkan).

Tujuan kurikuler tersebut kemudian dijabarkan lagi kedalam Tujuan Instruksional Umum yang jumlahnya meliputi 45 butir, yaitu:

Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila ketiga: Persatuan Indonesia

Sila keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan

Sila kelima: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

c. Ruang Lingkup PPKn

Penyesuaian pembelajaran PPKn dilakukan untuk mengakomodasi substansi 4 pilar kebangsaan, yakni:

- 1) Pancasila, sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi nasional indonesia serta etika dalam pergaulan internasional.
- 2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Bhineka Tunggal Ika, sebagai wujud komitmen keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang utuh dan kohesif secara nasional dan harmonis dalam pergaulan antar bangsa.
- 4) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk final Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah darah Indonesia. (Winarno, 2013:37)

d. Pendekatan PPKn

- 1) Prinsip-prinsip Pendekatan PPKn

Pendekatan PPKn dimaksudkan sebagai dasar pikir dalam membina moral anak didik, sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila. Hal itu menunjukkan bahwa pembinaan moral di Indonesia, tidak mengikuti aliran bebas nilai (*value free*) tetapi menganut aliran berdasar nilai (*value based*) yaitu nilai Pancasila. Dan hal itu juga mngisyaratkan bahwa moral itu bisa dibina/dididik.

Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembinaan moral, yaitu: melalui keterpanggilan, keterlibatan, keterundangan, dan keterikatan siswa sendiri terhadap konsep moral yang kita tampilkan. Sehingga prinsip pembinaan moral pada dasarnya menghendaki kebebasan didalam memahami dan menghayati nilai-nilai moral yang ditampilkan.

2) Macam-Macam Pendekatan PPKn

Dalam pembelajaran PPKn terdapat pendekatan-pendekatan. Menurut Douglas Superka ada 8 pendekatan pembinaan moral, yaitu:

- a. Pendekatan *Evolution* (evolusi)
- b. Pendekatan *Inculcation*
- c. Pendekatan *awareness* (Kesadaran)
- d. Pendekatan Moral *Reasoning* (Penalaran Moral)

- e. Pendekatan *analysis* (analisis)
- f. Pendekatan *Clarification* (klarifikasi)
- g. Pendekatan *Komitmen* (kesepakatan)
- h. Pendekatan *Union* (Integratif, Peleburan Diri)

2. Moral Siswa

- a. Pengertian Moral
- b. Ciri-Ciri Kepribadian Moral Siswa Yang Kuat
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa

3. METODE PELAKSANAAN

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian sudah tentu harus ada populasi sebagai sumber data. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA SWASTA GKPS 1 Pematang Raya Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 500 orang.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan banyaknya populasi.

Tabel 1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa
1	Kelas XI 1	180
2	Kelas XI 2	170
3	Kelas XI 3	150
	Jumlah	500

2. Sampel

Menurut Sugyono (2016:62) "Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteriatik yang dimiliki oleh populasi tersebut." Pengambilan sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan tabel *krecjie* yang didasarkan atas

kesalahan 95, jadi sampel yang diperoleh mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Jumlah populasi penelitian ini yaitu 500 siswa, oleh karenaitu berdasarkan *table krejje* jumlah sampel diperlukan 205 siswa.

Tabel 2 Data Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	Kelas X	180	74
2	Kelas XI	170	70
3	Kelas XII	150	61
4	Jumlah	500	205

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Penelitian ini digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan masalah yang akan diteliti. Sehingga peneliti mengetahui sejauh mana hubungan pendidikan PPKn dengan perkembangan moral siswa. Yang dilakukan dengan cara memberikan angket yang berisi daftar pertanyaan guna untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut.

Variabel Penelitian

1. Variabel penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

- a. Variabel bebas (X) yaitu : Pembelajaran pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan
- b. Variabel terikat (Y) yaitu: Moral si

Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional berisi informasi atau semacam petunjuk untuk mengetahui bagaimana cara mengukur suatu variabel yang sama dalam penelitian (Sofian Effendi, 2014:34).

Defenisi operasional variabel bertujuan untuk memudahkan, mendeteksi variabel sehingga peneliti terhindar dari hal-hal yang tidak jelas berkaitan dengan variabel utama penelitian.

Adapun yang menjadi defenisi operasional penelitian adalah:

1. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berusaha untuk membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat dikembangkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Moral adalah kaidah/aturan yang mengatur tentang baik atau buruk perilaku, sikap atau tindakan manusia yang sesuai dengan lingkungan ataupun kehidupan sosial suatu individu.

Prosedur penelitian

Adapun tahap-tahapan dan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses penelitian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Perizinan penelitian

Sebagai salah satu persyaratan untuk penelitian ini adalah diperlukannya perizinan baik dari tingkat lembaga-lembaga yang terkait dengan hal ini Universitas Darma Agung seta pihak sekolah terlebih kepala sekolah dan guru-guru untuk merekomendasikan izin penelitian kepada peneliti.

2. Pelaksanaan pengumpulan data

Prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

- a. Membagikan alat pengumpulan data kepada siswa kelas XI di SMA SWASTA GKPS 1 Pematang Raya Tahun Ajaran

2019/2020 yang menjadi sampel penelitian.

- b. Memberikan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan memberikan petunjuk pengisian alat pengumpulan data.
- c. Mengumpulkan hasil jawaban siswa dan melakukan cek ulang untuk memeriksa perlengkapan identitas dan jawaban siswa pada setiap lembar jawaban.
- d. Menghitung hasil jawaban yang telah dikerjakan siswa dan pemberian skor.

Gesain Penelitian

Dalam penelitian ini akan mengkaji dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat. Yang menjadi variabel bebas (X) adalah pembelajaran pendidikan pancasila, sedangkan variabel terikatnya (Y), yaitu perkembangan moral siswa.

Untuk menggambarkan kedua hubungan variabel ini adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X : Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

Y : Moral siswa

 : Arah hubungan

Instrumen penelitian

Untuk mengetahui data yang diperlukan dari lapangan, maka peneliti menggunakan angket, yaitu: daftar pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Yang berisi dari pertanyaan-pertanyaan tentang variabel dalam penelitian.

Penentuan skor dalam variabel penelitian yang diukur dengan skala likert ini, dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai tolak penyusunan item-item instrumen, bisa

berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap instrumen ini memiliki gradasi tertinggi (sangat positif) sampai pada terendah (sangat negatif). Skala Likert terdiri dari 4 tingkatan yaitu (Sugiyono, 2011) :

1. Untuk jawaban “STS” sangat tidak setuju diberi nilai = 1
2. Untuk jawaban “TS” tidak setuju diberi nilai = 2
3. Untuk jawaban “N” netral diberi nilai = 3
4. Untuk jawaban “S” setuju diberi nilai = 4

Tabel 3 Kisi-Kisi Angket Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

No	Indikator	No. Item	Jumlah
1	Pendekatan evolusi	1,2	2
2	Pendekatan inculcation	3,4	2

3	Pendekatan awarences (kesadaran)	5,6	2
4	Pendekatan moral reasoning (penalaran moral)	7,8	2
5	Pendekatan analysis (analisis)	9,10	2
6	Pendekatan clarification (klarifikasi)	11,12	2
7	Pendekatan komitmen (kesepakatan)	13,14	2
8	Pendekatan union (peleburan diri)	15,16	2

Tabel 4 Kisi-Kisi Angket Perkembangan Moral Siswa

No	Indikator	No. Item	Jumlah
1	Kejujuran	1,2,3,	3
2	Nilai-nilai otentik	4,5	2
3	Kesediaan untuk bertanggung jawab	6,7	2
4	Kemandirian moral	8,9	2
5	Keberanian moral	10,11	2
6	Kerendahan hati	12,13	2
7	Realistis dan kritis	14,15	2

Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas adalah sesuai atau tepat (sesuai dengan kenyataan sebenarnya).

Untuk menentukan koefisien validitas angket digunakan rumus korelasi Product

Moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

(Arikunto, 2006:213)

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien kolerasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah Sampel

X = Variabel pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

Y = variabel moral remaja

$\sum x$ = Jumlah skor distribusi x

$\sum y$ = jumlah skor distribusi y

$\sum xy$ = jumlah perkalian skor y dan x

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat skor distribusi x

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat skor distribusi y

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf

signifikan 54% maka item dinyatakan

valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item

tidak valid.

Tabel 5 Hasil Uji Validitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (X)

No	r_{hitung}	t_{tabel}	Status
1	0,580	0,195	Valid
2	0,850	0,195	Valid
3	0,122	0,195	Tidak Valid
4	0,190	0,195	Tidak Valid
5	-0,033	0,195	Tidak Valid
6	0,572	0,195	Valid
7	0,311	0,195	Valid
8	0,580	0,195	Valid
9	0,091	0,195	Tidak Valid
10	0,566	0,195	Valid
11	0,563	0,195	Valid
12	0,302	0,195	Valid
13	0,299	0,195	Valid
14	0,387	0,195	Valid
15	0,566	0,195	Valid
16	0,563	0,195	Valid

Tabel 6 Hasil Perhitungan Moral Siswa

No	r_{hitung}	t_{tabel}	Status
1	0,491	0,195	Valid
2	0,165	0,195	Tidak Valid
3	0,412	0,195	Valid
4	0,466	0,195	Valid
5	0,545	0,195	Valid
6	0,557	0,195	Valid
7	0,317	0,195	Valid
8	0,592	0,195	Valid
9	0,186	0,195	Tidak Valid
10	0,188	0,195	Tidak Valid
11	0,545	0,195	Valid
12	0,395	0,195	Valid
13	0,337	0,195	Valid
14	0,496	0,195	Valid
15	0,284	0,195	Valid

2. Uji Reliabilitas

Menurut purwanto (2017:169) reliabilitas adalah suatu tes reliabel atau yang mempunyai kepercayaan yang tinggi adalah tes yang dapat memberi hasil konsisten. Oleh karena itu, reliabilitas tes sangat berhubungan dengan ketepatan hasil yang diperoleh.

Teknik menghitung reliabilitas tes (4,3,2,1) menggunakan rumus Sperman Brown.

$$r_{11} = \frac{2xr \frac{1}{21} / 2}{1 + r \frac{1}{21} / 1}$$

Keterangan:

r11= Reliabilitas Instrumen

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis untuk menguji hipotesis dengan rumus statistik langkah yang digunakan untuk keperluan ini adalah sebagai berikut:

1. Deskriptif data penelitian

Untuk mengetahui keadaan data penelitian yang diperoleh, maka terlebih dahulu dihitung besaran rata-rata skor (M) dan besar dari standar deviasi (SD) dengan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{N}$$

(Sugiyono,2009:49)

Dimana :

M = Mean

$\sum X$ = Frekwensi

N = Jumlah sampel

$$SD = \frac{1}{n} \sqrt{\left(n - \sum x^2\right) - \left(\sum y\right)^2}$$

Dimana :

SD = Standar deviasi

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah skor total distribusi

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor total distribusi

2. Uji persyaratan analisis

a. Uji normalitas

Uji normalitas ini dapat digunakan untuk memeriksa apakah data dalam variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$X^2 = \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana :

X^2 : chi kuadrat

F_0 : Frekwensi yang diperoleh dari sampel

F_h : Frekwensi yang diharapkan dari sampel sebagai penerimaan dari frekwensi yang diharapkan populasi

b. Uji Lineritas

Untuk uji lineritas dilakukan untuk mengetahui linear tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat persamaan garis regresi sederhana, yaitu:

$Y = a + bx$, dan memperoleh nilai a dan b dipergunakan rumus:

$$a. \frac{(\sum Y)(\sum x^2) - (\sum X)(\sum Y)}{N(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

(Sudjana,2009:315)

$$b. \frac{(N \cdot \sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

c. Uji kecenderungan

Untuk mengetahui uji kecenderungan data penelitian, maka dilakukan uji coba kecenderungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Diketemukannya besaran dari skor tertinggi ideal (Stt) dan besaran dari skor terendah ideal (Str).

b. Dari besaran Stt dan Str tersebut ditentukan besaran rata-rata skor idel (Mi) dan strandard deviasi ideal (SD) dengan rumuusan sebagai berikut:

$$Mi = \frac{stt + str}{2}$$

$$SD = \frac{stt + str}{6}$$

c. Berdasarkan besaran midan SD tersebut maka dapat

dikemukakan empat kategori kecenderungan yang didasarkan atas 6 standar deviasi pada kurva normal sebagai berikut yang dibuat dalam bentuk tabel:

Interval Kelas	F.Absolut	F.Relatif	Kategori
Mi+1.5 Sdi s/d maksimum	N_1	$\frac{N_1}{n} \times 100$	Sangat Tinggi
Mi 0,5 s/d Mi + 1.5 Sdi	N_2	$\frac{N_2}{n} \times 100$	Tinggi
Mi -0,5 Sdi s/d Mi + 0,5 Sdi	N_3	$\frac{N_3}{n} \times 100$	Sedang
Mi -1.5 s/d Mi-0,5 Sdi	N_4	$\frac{N_4}{n} \times 100$	Rendah
Skor minim s/d Mi-1,5 Sdi	N_5	$\frac{N_5}{n} \times 100$	Sangat rendah

3. Uji hipotesis penelitian

Menguji hipotesis pada penelitian ini dipergunakan analisis korelasi untuk mengetahui koefisien antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dipergunakan rumus korelasi moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

(Arikunto, 2016:317)

Dimana :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : banyaknya siswa peserta tes

X : skor variabel bebas

Y : skor variabel terikat

$\sum X$: jumlah skor x

$\sum Y$: jumlah skor y

$\sum XY$: jumlah perkalian skor x dan skor y disrtibusi y

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor distribusi x

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi y

Setelah diketahui nilai rxy hasil perhitungan akan dikonsultasikan dengan tabel r Product Moment, untuk menguji signifikasi korelasi dilakukan dengan menggunakan uji "t" yaitu:

$$t = \frac{n\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono,2016:187)

Dimana :

r : koefisien korelasi hasil perhitungan

n : jumlah sampel

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signSifikan 0,95% (0,05) maka hipotesis dapat diterima dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

4. HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Data Ubahan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (X)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 205 orang dengan skor tertinggi 48 dan skor terendah 21 dengan rata-rata $M = (37,058)$ dan standar deviasi $SD = (6,322)$. Data ubahan pembelajaran pancasila dan kewarganegaraan (X) dapat dilihat pada tabel 4.1. Perhitungannya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Data Ubahan Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (X)

No	Rentangan	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	44 – 48	25	12,19%	Sangat Tinggi
2	39 – 43	66	32,19%	Tinggi
3	34 – 38	61	29,75%	Sedang
4	29 – 33	44	21,46%	Rendah
5	<29	9	4,39%	Sangat Rendah
		205	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun Ajaran 2019 dikategorikan “tinggi” (32,19%).

b. Data Ubahan Moral Siswa (Y)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah

responden 205 orang dengan skor tertinggi 48 dan skor terendah 11 dengan rata-rata $M = (37,14)$ dan standar deviasi $SD = (4,502)$. Data ubahan moral siswa (Y) dapat dilihat pada tabel 4.2. Perhitungannya dapat dilihat pada lampiran .

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Data Ubahan Moral Siswa (Y)

No	Rentangan	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	44 – 48	16	7,80%	Sangat Tinggi
2	39 – 43	81	39,51%	Tinggi
3	34 – 38	60	29,26%	Sedang
4	29 – 33	36	17,56%	Rendah
5	<29	12	5,85%	Sangat Rendah
		205	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan moral siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun Ajaran 2019 dikategorikan “tinggi” (39,51%).

2. Uji Persyaratan Analisa
1. Uji Normalitas

Uji normalitas variabel pada penelitian ini menggunakan rumus Chi kuadrat (X^2), dengan syarat normal apabila $X_h^2 < X_t^2$ pada taraf signifikan 5 % dengan derajat kebebasan.

Tabel 9 Ringkasan uji normalitas sebaran data penelitian

Variabel penelitian	Dk	X_h^2	X_t^2	Kurva
Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (X)	205	23,036	239,403	Normal
Moral Siswa (Y)	205	25,188	239,403	Normal

Berdasarkan tabel diatas , uji normalitas X_h^2 data setiap variabel diperoleh variabel penggunaan media sosial (X) $X_h^2=23,036$, $X_t^2 = 239,403$ ($X_h^2 < X_t^2$) ($23,036 < 239,403$), dan variabel moral remaja (Y) $X_h^2=25,188$, $X_t^2 = 239,403$ ($X_h^2 < X_t^2$) ($25,188 < 23,036$), pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan distribusi data kedua variabel penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Penelitian ini memiliki dua variabel penelitian. Satu variabel bebas dan satu variabel terikat, dalam variabel

bebas diduga dapat mempengaruhi variabel terikat. Oleh karena itu perlu diuji kelinierannya dengan menerapkan rumus regresi X dan Y, yaitu $Y = 12,180 + 0,673X$ pada taraf 5%. Dengan menggunakan rumus tersebut dapat diketahui bahwa data pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan linear dengan moral siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun 2019.

3. Uji Kecenderungan

1. Kecenderungan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (X)

Tabel 10 Kecenderungan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (X)

No	Kelompok	F absolut	F relative	Kategori
1	>43	23	11,21%	Sangat Tinggi
2	38 – 43	85	41,46%	Tinggi
3	33 – 37	53	25,85%	Sedang
4	28 – 32	37	18,04%	Rendah
5	<28	7	3,41%	Sangat Rendah
		205	100%	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan kecenderungan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMA Swasta GKPS 1

Pematang Raya Tahun Ajaran 2019 cenderung “tinggi” (41,46%).

2. Kecenderungan Moral Siswa

Tabel 11 Kecenderungan Moral Siswa (Y)

No	Kelompok	F absolut	F relative	Kategori
1	>43	16	7,80%	Sangat Tinggi
2	38 – 43	94	45,85%	Tinggi
3	33 – 37	59	28,78%	Sedang
4	28 – 32	28	13,65%	Rendah
5	<28	8	3,902%	Sangat Rendah
		205	100%	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan kecenderungan bahwa moral siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun Ajaran 2019 cenderung “tinggi” (45,85%).

4. Uji Hipotesis Penelitian

Uji Hipotesis penggunaan media sosial (X) dengan moral remaja (Y) menggunakan rumus – rumus korelasi *product moment*. Hasil analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (X) dengan moral siswa (Y) diperoleh r_{xy} sebesar 0,725

dikonsultasikan terhadap tabel kritik moment pada taraf signifikan 5% dengan N 205 diketahui $r_{tabel} = 0,136$. Sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,725 > 0,136$). Hal ini menunjukkan ada hubungan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan moral siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang raya Tahun Ajaran 2019.

Uji signifikan korelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik (uji t) dimana $t_{hitung} = 14,991$ dan $t_{tabel} = 1,652$ pada taraf signifikan $t_{0,95}$ di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,991 > 1,652$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan moral siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang raya Tahun Ajaran 2019 kebenarannya dapat diterima.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data yang telah diperoleh dengan berorientasikan pada masalah – masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun Ajaran 2019 cenderung “tinggi” (41,46%).
2. Moral siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang Raya Tahun Ajaran 2019 cenderung “tinggi” (45,85%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan moral siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pematang raya Tahun Ajaran 2019 diperoleh $t_{hitung} = 14,991$ dan $t_{tabel} = 1,652$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($14,991 > 1,652$)

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kosasih Djahiri. 1995. *Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pelajaran Nilai dan Moral PVCT*. Purwakarta: IKIP
- Ali & Asrori. 2011. *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik Cetak Ketujuh*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendi, Sofian 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: lp3es.
- Magnis, Frans & Suseno. 2010. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kansius
- Ngadio Surip, dkk, 2015. *Pancasila dalam Makna dan Akultuasi*. Yogyakarta: CV Andi OFFSET
- Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono, 2009. *Statistika Untu Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Syarbaini, Syahrial. 2012. *Pendidikan Pancasila*. Bogor: Ghalian Indonesia
- Wiyono, Suko 2013. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press
- Yusuf, Muri 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group

Internet

Amamoto, <https://roda2blog.com/2014/07/10/45-butir-butir-pedoman-pengamalan-pancasila-terbaru/>.
<https://www.suara.com/news/2019/04/10/184706/kasus-audrey-jokowi-sebut-etika-dan-nilai-agama-kita-melarang-bully>

(<https://www.liputan6.com/regional/read/3>

652905/pesta-miras-abg-di-

gedung-sd-bikin-resah)

(<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/02/04/p3mk3z428-mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>)

(<https://brainly.co.id/tugas/12838541>,

23.10.2017)